

TAJUK RENCANA

Ingin Diterima di PTN, Gunakan Cara Benar

AKSI tidak terpuji kembali menodai proses masuk perguruan tinggi negeri (PTN). Panitia Seleksi Nasional Penerimaan Mahasiswa Baru (SNPMB) 2025 mencatat setidaknya 50 orang pelaku kecurangan, serta 10 orang joki dalam enam hari pelaksanaan Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK) 2025. Bahkan Ketua Tim Penanggungjawab Panitia SNPMB 2025 Eduart Wolok mengungkap ada salah satu lembaga bimbingan belajar (bimbel) di Yogyakarta diduga terlibat kecurangan (KR, Rabu (30/4)).

Kabar ini membuat kita prihatin. Bagaimana tidak, untuk bisa masuk PTN sampai ada yang menempuh cara-cara tidak benar dan pasti juga menggunakan biaya yang tidak sedikit. Padahal mestinya kejujuran harus diutamakan dan dipegang teguh. Apalagi di dunia pendidikan. Dalam melakukan aksi kecurangan ini pasti melibatkan banyak orang (orang tua calon mahasiswa, pihak menyediakan sarana dan prasarana dan SDM pelaksana), dan tentu saja oknum di pusat UTBK dengan berbagai macam fasilitas pendukungnya sehingga orang tua calon mahasiswa pasti mengeluarkan biaya yang tidak sedikit.

Sebagaimana diberitakan, modus kecurangan yang terjadi beragam, mulai dari pemasangan alat bantu seperti pemasangan kamera di kamata, mikrofon dan pengeras suara di alat bantu dengar, hingga penggunaan perangkat lunak melalui aplikasi rekaman layar dan penggunaan aplikasi pengendali jarak jauh atau remote desktop di komputer yang digunakan oleh para peserta. Penggunaan aplikasi remote desktop disertai pemasangan proxy pada komputer, sehingga komputer tersebut dapat terhubung dengan jaringan di luar.

Modus kecurangan tersebut dipraktikkan dengan memberikan jawaban ke peserta yang berada di dalam ruang ujian dengan cara yang bermacam-macam. Jadi, pesertanya sedang ada dalam ruang ujian. Kemudian di pasangkan alat di badan peserta sebagai receiver dan juga transmitter untuk komunikasi transfer jawaban. Jadi si

peserta ini tetap mengoperasikan PC-nya dengan jawaban yang dikirim dari luar. Menurut Eduart, Panitia UTBK di masing-masing lokasi dengan menyediakan pemindai metal atau metal detector. Namun, teknologi yang digunakan pelaku lebih canggih, sehingga masih terdapat sejumlah modus kecurangan yang berhasil lolos.

Selain itu juga modus kecurangan lainnya dengan menggantikan peserta di ruang ujian, atau yang kerap dikenal dengan istilah joki. Untuk ini pasti dengan memalsukan foto peserta, dokumen seperti surat keterangan Kelas XII dan ijazah agar joki dapat masuk dan mengikuti ujian untuk menggantikan peserta aslinya. Lokasi kecurangan yang ditemukan menyebar di 13 Pusat UTBK. Artinya, kalau pelakunya satu jaringan berarti operasinya lintas provinsi.

Melihat berbagai modus di atas, dipastikan kecurangan dilakukan bukan sembarangan orang dan melibatkan jaringan. Mulai dari orang tua calon mahasiswa yang sangat ingin anaknya diterima kuliah di PTN sampai oknum di lokasi UTBK yang bekerjasama dengan pihak penyedia jasa. Termasuk orang lain yang bersedia menjadi joki yang mungkin dengan bayaran tinggi. Karena itu pihak berwajib mesti mengusut tuntas aksi tak terpuji ini dan memberi mereka sanksi tegas. Sedangkan peserta SNPMB yang lolos karena aksi kecurangan ini mesti dianulir untuk digantikan mereka yang benar-benar mengikuti UTBK secara benar. Sanksi yang diberikan hendaknya bisa membuat jera para pelakunya, sehingga aksi serupa tidak terjadi lagi di masa-masa mendatang.

Bagi panitia SNPMB di semua tingkatan, terjadinya kecurangan ini diharapkan menjadi pelajaran berharga sehingga ke depan bisa melakukan berbagai antisipasi yang dibutuhkan, termasuk antisipasi di bidang teknologi sehingga tidak kalah dengan pelaku kecurangan. Yang tidak kalah penting, para orang tua hendaknya menepuh cara-cara yang benar kalau ingin anaknya diterima di PTN. Jangan melakukan hal-hal yang tidak terpuji meski mampu membiayainya. (*)-d

Pendidikan Harus Mempertinggi Derajat Kemanusiaan



HARI ini kita memperingati Hari Pendidikan Nasional, sekaligus memperingati hari kelahiran Ki Hadjar Dewantara, tanggal 2 Mei. Ki Hadjar telah dinobatkan oleh pemerintah Republik

Indonesia sebagai Bapak Pendidikan Nasional, sebagai pengakuan negara terhadap perjuangan beliau di bidang pendidikan. Ki Hadjar ikut mendirikan Republik Indonesia. Sebagai anggota BPUPKI dan PPKI pada tahun 1945, beliau memimpin perumusan Pasal 31 UUD 1945 (mengenai Pendidikan) dan Pasal 32 UUD 1945 (mengenai Kebudayaan). Ki Hadjar telah pula ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional. Hari ini, 2 Mei 2025, Ki Hadjar berusia 136 tahun.

Tujuan kemerdekaan Indonesia adalah untuk membentuk pemerintah Negara yang "melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial".

Apakah pendidikan nasional kita telah melahirkan generasi-generasi yang cukup tangguh untuk melaksanakan tujuan kemerdekaan ini? Termasuk dalam doktrin nasional ini adalah kemampuan untuk mengabdikan dan mencintai Ibu Pertiwi, tidak melakukan tindak korup dan khianat terhadap Tanah-Air.

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan. Pemerintah memiliki tanggung jawab dalam menyusun kebijakan, seperti kurikulum dan menjamin mutu Pendidikan sesuai tuntutan zaman. Orang tua berperan dalam mendidik dan membimbing anak di rumah, mengenal sopan-santun, persahabatan, dan kebersamaan. Sementara sekolah bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan formal. Masyarakat juga dapat berkontribusi memberi contoh dalam berperilaku sosial, menjaga identitas bangsa dan kebanggaan nasional.

Demikian pula di Tamansiswa, upaya mencerdaskan kehidupan bangsa itu dicapai melalui "Tri Sentra Pendidikan"-nya Ki Hadjar, yaitu pendidikan di keluarga, di sekolah dan di masyarakat.

Sri-Edi Swasono

Tugas di sekolah dalam globalisasi *semrawut* ini makin berat. Terjadi defisit pendidikan di keluarga. Ibu-ibu mulai banyak bekerja di luar rumah. Saat ini 61% wanita Indonesia bekerja di pabrik, pendidikan anak-anak defisit waktu. Sedang tata-nilai di masyarakatpun mengalami perguncangan dalam globalisasi saat ini, pendidik di masyarakat-



KR-JOKO SANTOSO

pun juga menjadi defisit. Defisit ini harus "ditambah" oleh pendidikan terprogram di sekolah.

Pendidikan di Indonesia perlu kembali mengutamakan terwujudnya pe kerti luhur, mengabdikan pada siswa sejak dari pra-sekolah sampai mahasiswa, mengajarkan "belajar merdeka" agar mampu mengurus negara, menjadi Tuan di Negeri Sendiri, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidikan berpihak kepada siswa dan berorientasi pada potensi masing-masing siswa untuk dikembangkan, serta menciptakan lingkungan belajar yang *purposeful* (bertujuan) dan relevan. Di sini Ki Hadjar mengingatkan pentingnya peran guru.

Di Indonesia, guru harus mendapat tempat terhormat. Ki Hajar menegaskan guru memiliki tiga peran, yaitu: di depan memberi teladan (*ing ngarsa sung tuladha*), di tengah membangun kehendak (*ing madya mangun karsa*), dan di belakang memberikan dorongan moril (*tut wuri handayani*). Dengan demikian, tugas guru tidaklah hanya mengajarkan mata pelajaran di sekolah, tapi juga mendidik moral, etika, juga karakter

murid. Secara khusus perlu diperhatikan *ing madya mangun karsa* sebagai upaya menumbuhkan kehendak, agar mampu berinisiatif dan berinovasi.

Kita wajib menjunjung tinggi guru-guru kita pada posisi terhormatnya, yaitu kemampuannya menghasilkan anak-negeri yang berkarakter, bermutu dan berintegritas tinggi, yang sekaligus juga alam-pikiran dan tindak-tanduknya berpedoman kepada nilai-nilai ketamansiswaan "*lawan sastra ngesti mulya*" (dengan ilmu kita mencita-citakan kebahagiaan dan kesejahteraan). Apalagi dalam globalisasi saat ini, tuntutan memiliki kemampuan teknologi-tinggi dan aplikasi *artificial intelligence*, maka ajaran ini makin relevan. Demikian pula perlunya berpedoman pada "*suci tata ngesti tunggal*" (dengan suci hati kita mencita-citakan kesempurnaan).

Kata Ki Hajar, Pendidikan harus menjurus pada usaha mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia. Berkepribadian "*ngandel-kandel-kendel-bandel*" (percaya kepada Tuhan, percaya-diri, berani, tahan-banting). Jelaslah tugas guru tidaklah mudah, sangat berat. Jadi pendidikan bagi calon-calon guru, ataupun *up-grading* rutin para guru, haruslah canggih, terarah dan progresif. Gurulah yang membentuk masa depan Indonesia untuk maju dan gemilang.

Ki Hadjar ikut mendirikan Republik Indonesia, jadi berarti pula Tamansiswa harus ikut merasa mendirikan Republik Indonesia. Karena itu Tamansiswa wajib bersama-sama seluruh rakyat, merawat sebaik-baiknya Republik Indonesia. Menjaga eksistensi, kelestarian Indonesia dan menjaga kedaulatan dan keutuhan tanah air Indonesia. (*)-d
*)Prof Dr Sri-Edi Swasono, Ketua Umum Majelis Luhur Tamansiswa.

Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email : opinikr@gmail.com dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa menampilkan fotocopy identitas dan foto diri. Terimakasih.

Kedaulatan Rakyat

SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers)

No. 127/SK/MENPEN/SIUPP/A.7/1986 tanggal 4 Desember 1990.

Anggota SPS. ISSN: 0852-6486.

Penerbit: PT-BP Kedaulatan Rakyat Yogyakarta,

Terbit Perdana: Tanggal 27 September 1945.

Perintis: H Samawi (1913 - 1984) M Wonohito (1912 - 1984).

Penerus: Dr H Soemadi M Wonohito SH (1985-2008), dr H Gun Nugroho Samawi (2011-2019) Komisaris Utama: Imam Satriyadi, SH.

Komisaris: Mohammad Wirmon Samawi, SE., MIB.

Direktur Utama: Drs. H.Mohammad Idham Samawi.

Direktur Keuangan: Yuriya Nugroho Samawi, SE., MM., MSc.

Direktur Pemasaran: Fajar Kusumawardhani SE.

Direktur Produksi: Baskoro Jati Prabowo S.Sos.

Direktur Litbang, Pengawasan & Bisnis: Yoeke Indra Agung Laksana, SE

Direktur Umum: Ir. Dyah Sardjuningrum Sitawati.

Pemimpin Umum: Drs. H. Mohammad Idham Samawi. Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab: Dr Drs H Octo Lampito MPd. Wakil Pemimpin Redaksi: Drs H Ahmad Luthfie MA. Dr Ronny Sugianto, MM,CHE. Redaktur Pelaksana: Primaswolo Sudjono SPT, Joko Budhiarto, Mussahada, Drs Widyo Suprayogi. Manajer Produksi Redaksi: Ngabdul Wakid. Redaktur: Drs H Hudono SH, Drs Swasto Dayanto, Husein Effendi SSI, MN Hassan, Drs Jayadi K Kastari, Subchan Mustafa, Drs Hasto Sutadi, Muhammad Fauzi S.Sos, Retno Wulandari S.Sos, H M Sobirin, Linggar Sumukti, Latief Noor Rochmans. Fotografer: Effy Widjono Putro, Surya Adi Lesmana. Grafis : Joko Santoso S.Sn, Bagus Wijanarko. Sekretaris Redaksi: Dra Hj Supriyatin.

Kepala TU Langanan: Drs Asri Salman, Telp (0274)- 565685 (Hunting)

Manajer Iklan: Agung Susilo SE, Telp (0274) - 565685 (Hunting) Fax: (0274) 555660. E-mail: iklan@kr.co.id, iklankrk23@yahoo.com, iklankrk13@gmail.com.

Langanan per bulan termasuk "Kedaulatan Rakyat Minggu"... Rp 90.000,00, Iklan Umum/Display...Rp 27.500,00/mm klm, Iklan Keluarga...Rp 12.000,00/mm klm, Iklan Baris/Cilik (min. 3 baris. maks. 10 baris). Rp 12.000,00/baris, Iklan Satu Kolom (min. 30 mm. maks. 100 mm) Rp 12.000,00/mm klm, Iklan Khusus: Ukuran 1 klm x 45 mm .. Rp 210.000,00, (Wisuda lulus studi D1 s/d S1, Pernikahan, Ulang Tahun) ● Iklan Warna: Full Colour Rp 51.000,00/mm klm (min. 600 mm klm), Iklan Kuping (2 klm x 40 mm) 500% dari tarif. Iklan Halaman I: 300 % dari tarif (min. 2 klm x 30 mm, maks. 2 klm x 150 mm). Iklan Halaman Terakhir: 200% dari tarif. Tarif iklan tersebut belum termasuk PPN 10%

Alamat Kantor Utama dan Redaksi: Jalan Margo Utomo 40, Gowongan, Jetis, Yogyakarta, 55232. Fax (0274) - 563125, Telp (0274) - 565685 (Hunting)

Alamat Percetakan: Jalan RayaYogya - Solo Km 11 Sleman Yogyakarta 55573, Telp (0274) - 496549 dan (0274) - 496449. Isi di luar tanggungjawab percetakan

Alamat Homepage: http://www.kr.co.id dan www.krjogja.com. Alamat e-mail: naskahkr@gmail.com. Radio : KR Radio 107.2 FM.

Bank: Bank BNI - Rek: 003.0440.854 Cabang Yogyakarta.

Perwakilan dan Biro: Jakarta: Jalan Utan Kayu No. 104B, Jakarta Timur 13120, Telp (021) 8563602/Fax (021) 8500529. Kuasa Direksi: Ir Ita Indirani.

Wartawan : H Ishaq Zubaeda Raqib, Syaifullah Hadmar, Muchlis Ibrahim, Rini Suryati, Ida Lumongga Ritonga.

Semarang : Jalan Lamparsari No.62, Semarang, Telp (024) 8315792. Kepala Perwakilan: Budiono Isman, Wakil : Isdiyanto Isman SIP.

Banyumas : Jalan Prof Moh Yamin No. 18, RT 7 RW 03 Karangklesem, Purwokerto Selatan, Telp (0281) 622244. Kepala Perwakilan: Ach Pujiyanto SPd, Wakil : Driyanto.

Klaten : Jalan Pandanaran Ruko No 2-3, Bendogantungan Klaten, Telp (0272) 322756. Kepala Perwakilan : Sri Warsiti.

Kulonprogo : Jalan Veteran No 16, Wates, Telp (0274) 774738. Pj. Kepala Perwakilan: Muslikhah. Wakil : Asrul Sani.

Gunungkidul : Jalan Sri Tanjung No 4 Purwosari, Wonosari, Telp (0274) 393562. Kepala Perwakilan: Drs Guno Indarjo, Wakil: Wuragil Dedy TP.

- Wartawan KR tidak menerima imbalan terkait dengan pemberitaan -

- W artawan KR dilengkapi kartu pers/surat tugas.

Sufi Urban Anak Muda, dari Kafe ke 'Majelisan'



DALAM dua dekade terakhir, lanskap keagamaan anak muda di Indonesia mengalami transformasi yang menarik. Pada era 1990-an dan awal 2000-an religio-sitas anak muda lebih

banyak diwarnai oleh gerakan dakwah kampus dengan kajian-kajian dan *liqo* atau militansi identitas keagamaan yang tersublimasi ke politik. Saat ini fenomenanya terus berevolusi, yaitu dengan bangkitnya *urban sufism*. Fenomena ini begitu kentara di kota-kota besar seperti Yogyakarta, tempat di mana aktivitas keagamaan anak muda mengambil bentuk yang lebih cair, kultural, dan reflektif.

Urban sufism dapat dipahami sebagai praktik spiritualitas Islam yang menggabungkan unsur tradisi tasawuf dengan gaya hidup urban (Howel, 2001). Berbeda dengan tarekat konvensional yang lekat dengan struktur hierarkis dan ritual-ritual khusus, *urban sufism* muncul dalam format yang lebih fleksibel: majelis dzikir kreatif, salawat akustik, kajian tasawuf populer, hingga komunitas *healing* spiritual yang akrab dengan dunia seni dan media sosial.

Di Yogyakarta, perkembangan ini tampak melalui maraknya komunitas-komunitas keagamaan yang mengusung nilai-nilai sufistik tanpa terikat pada satu tarekat formal. Ada pola dan *shifting* menarik terjadi di kalangan sufi muda Yogyakarta, mulai dari komunitas yang berbasis lokasi seperti pesantren dan masjid, hingga kelompok-kelompok kecil di kafe, taman kota, dan ruang-ruang kreatif, rutin mengadakan majelis dzikir, pembacaan Maulid, serta kajian tasawuf. Tidak sedikit pula yang mengadaptasi teks-teks sufi ke dalam musik, puisi, bahkan pertunjukan seni performatif.

Terakhir, pergerakan sufi muda urban mulai menyebar ke pinggir-pinggiran dengan basis komunitas yang lebih variatif, yang diinisiasi sendiri oleh kelompok-kelompok pemuda di kampung, atau kelompok *majelisan* sendiri. Kelompok *majelisan* ini bisa dibilang sebagai fenom-

Mochamad Sodik

ena terbaru dalam gerakan *urban sufisme* di kalangan anak muda di Indonesia.

Demi Fleksibilitas

Saya melihat ada beberapa faktor yang mendorong maraknya *urban sufism* ini. Pertama, kejenuhan terhadap model keberagaman yang terlalu politis dan penuh dengan retorika identitas. Banyak anak muda mencari bentuk ekspresi keagamaan yang lebih personal, damai, dan menekankan dimensi batiniah. *Urban sufism* menawarkan ruang untuk mencari kedekatan dengan Tuhan tanpa tekanan ideologis yang kaku.

Kedua, *urban sufism* di Yogyakarta juga didorong oleh pengaruh digitalisasi. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi media penting dalam menyebarkan kutipan-kutipan sufistik, video kajian ringan, serta dokumentasi kegiatan-kegiatan spiritualitas yang bersifat nonformal. Melalui media ini, nilai-nilai seperti cinta kasih, kesabaran, pengendalian diri, dan makna hidup dikomunikasikan dengan bahasa visual yang estetis dan mudah diterima generasi muda.

Ketiga, konteks sosial budaya Yogyakarta sebagai "kota pelajar" turut mempercepat persebaran *urban sufism*.

Kehadiran ribuan mahasiswa dari berbagai daerah dengan latar belakang beragam menciptakan ekosistem yang dinamis untuk bertemunya ragam corak keislaman. Interaksi ini melahirkan kebutuhan akan ruang-ruang spiritualitas alternatif yang bisa menjembatani pencarian makna personal di tengah tekanan akademik, sosial, dan eksistensial yang dihadapi anak muda.

Namun, meski penuh potensi, fenomena *urban sufism* di Yogyakarta juga menghadapi tantangan. Salah satunya adalah kecenderungan komodifikasi spiritualitas. Ketika nilai-nilai sufistik di-

pasarkan sebagai bagian dari gaya hidup, ada risiko reduksi makna tasawuf menjadi sekadar konsumsi estetika tanpa kedalaman transformasi batin yang sejati. Selain itu, tantangan lain adalah keberlanjutan komunitas-komunitas ini yang kerap bergantung pada figur-figur karismatik dan belum memiliki sistem kaderisasi yang kuat.

Di tengah berbagai dinamika ini, *urban sufism* di Yogyakarta tetap menunjukkan vitalitasnya. Ia menjadi bukti bahwa anak muda Indonesia tidak serta-merta meninggalkan agama dalam era modernitas, tetapi justru mencari jalan baru untuk menghidupi spiritualitas mereka secara otentik dan kreatif. *Urban sufism* menawarkan model keberagaman yang lebih damai, reflektif, dan inklusif, sekaligus membuka ruang bagi pertemuan antara tradisi dan modernitas.

Akhirnya, saya melihat fenomena ini perlu terus diamati dan dikaji lebih dalam, tidak hanya untuk memahami perubahan dalam gerakan keagamaan anak muda, tetapi juga untuk merumuskan pendekatan-pendekatan baru dalam membangun masyarakat religius yang lebih ramah, plural, dan berkeadilan. (*)-d
*)Prof Dr H Mochamad Sodiq, Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, UIIN Suka, Yogyakarta.

Pojok KR

Penerbangan haji ke Tanah Suci dimulai.
- Semoga lancar dari awal sampai akhir.

Hoaks di ruang digital tak dapat dipidana.
- Sebaiknya tetap tidak menyebarkan hoaks.

60 formasi CPNS Pemda DIY belum terisi.
- Peluang bagi yang punya kompetensi sesuai.

Berabe